

Komunikasi Edukatif Pimpinan Dayah dalam Seumubeuet sebagai Sarana Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Fauzan

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: nasrullah@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

The *seumubeuet* tradition is a distinctive form of communication in Islamic boarding schools (*dayah*), serving as a medium to convey moral and disciplinary values. Although this practice has long been a vital part of pesantren life, academic studies focusing on educational communication by *dayah* leaders in *seumubeuet* and its effect on student discipline remain limited. This study aims to examine the role of educational communication by *dayah* leaders in *seumubeuet* as a strategy to foster students' discipline. The research employs a library research method by reviewing relevant literature on pesantren education, communication theory, and character development. The findings indicate that educational communication in *seumubeuet* is direct, contextual, and repetitive, making it highly effective in shaping student behavior. *Dayah* leaders not only deliver messages verbally but also provide exemplary behavior that reinforces the internalization of disciplinary values. The communication takes place within emotional and spiritual contexts, making it deeply impactful. This study concludes that *seumubeuet* is not merely an informal tradition but a strategic instrument in pesantren-based character education. The study contributes to enriching Islamic education discourse through the lens of communication and local wisdom, highly relevant to contemporary pesantren life.

Keywords: Educational Communication, Student Discipline, Pesantren Education

ABSTRAK

Tradisi *seumubeuet* merupakan salah satu bentuk komunikasi khas dalam pendidikan dayah yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Meskipun praktik ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren, namun kajian akademik mengenai komunikasi edukatif pimpinan dayah dalam *seumubeuet* dan dampaknya terhadap kedisiplinan santri masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi edukatif pimpinan dayah dalam tradisi *seumubeuet* sebagai strategi pembentukan kedisiplinan santri. Penelitian dilakukan dengan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang relevan terkait pesantren,

komunikasi pendidikan, dan pembentukan karakter santri. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi edukatif dalam *seumubeuet* bersifat langsung, kontekstual, dan dilakukan secara berulang sehingga sangat efektif dalam membentuk perilaku disiplin santri. Pimpinan dayah tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga memberikan keteladanan yang memperkuat daya serap nilai-nilai kedisiplinan. Komunikasi ini juga berlangsung dalam nuansa emosional dan spiritual, yang menjadikannya lebih mendalam dan berpengaruh. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa *seumubeuet* bukan sekadar tradisi informal, melainkan instrumen strategis dalam pendidikan karakter berbasis pesantren. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperkaya wacana pendidikan Islam melalui pendekatan komunikasi dan kearifan lokal yang relevan dengan konteks masyarakat pesantren masa kini.

Kata Kunci: Komunikasi Edukatif, Kedisiplinan Santri, Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren atau dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berakar kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang mayoritas Muslim. Dayah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan akhlak dan karakter generasi muda (Saiful, 2021). Dalam lingkungan dayah, nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan ditanamkan secara berkesinambungan. Proses pembelajaran di dayah berlangsung secara holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial kepribadian santri.

Salah satu kekuatan utama pendidikan di dayah terletak pada hubungan yang erat dan intens antara pimpinan (teungku atau abi) dan para santri. Relasi ini tidak hanya berlangsung secara hierarkis, tetapi juga sarat dengan dimensi emosional dan spiritual yang menjadi pondasi pendidikan moral. Pimpinan dayah berperan sebagai figur sentral yang dijadikan teladan oleh santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang dilakukan pimpinan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku santri.

Di dalam dayah, proses pendidikan tidak hanya dilakukan secara formal di ruang pengajian, melainkan juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembinaan yang khas dan melekat dalam tradisi pesantren Aceh adalah *seumubeuet*, yaitu kegiatan nasihat langsung dari pimpinan kepada santri. *Seumubeuet* menjadi media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan moral, agama, dan sosial secara lisan, spontan, dan kontekstual. Tradisi ini memperkuat hubungan batin antara pimpinan dan santri serta menjadi ruang refleksi bersama atas nilai-nilai yang diyakini bersama.

Dalam konteks *seumubeuet*, komunikasi yang dibangun oleh pimpinan dayah tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi lebih jauh menjadi sarana internalisasi nilai. Pimpinan dayah secara sadar menggunakan komunikasi

edukatif sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, kebersihan, keteraturan, dan ketaatan. Pola komunikasi ini dibentuk melalui keteladanan, pengulangan pesan, serta pendekatan persuasif yang sesuai dengan karakter santri. Oleh sebab itu, kedisiplinan santri tidak hanya menjadi hasil dari aturan, tetapi dari pemahaman dan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri mereka.

Komunikasi edukatif melalui seumubeuet diyakini sebagai salah satu cara yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin santri di lingkungan dayah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di dayah tidak terlepas dari pendekatan komunikasi yang berbasis nilai dan kearifan lokal. Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana komunikasi pimpinan dayah melalui seumubeuet secara nyata berkontribusi dalam pembentukan kedisiplinan santri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang peran komunikasi edukatif dalam lingkungan pendidikan tradisional Islam di Indonesia.

Peran pimpinan dayah dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren. Namun, kajian ilmiah yang secara khusus menelaah pola komunikasi pimpinan dalam praktik seumubeuet masih tergolong minim. Padahal, seumubeuet merupakan media penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nilai kedisiplinan, dan ajaran agama secara langsung kepada santri. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap proses komunikasi ini, kontribusi seumubeuet terhadap pembentukan perilaku santri belum dapat diukur secara objektif.

Sebagian besar studi tentang pendidikan di dayah masih terfokus pada sistem pengajaran formal seperti pengajian kitab atau pengajaran klasikal. Pendekatan-pendekatan tersebut sering kali mengesampingkan interaksi informal yang justru memiliki daya pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Komunikasi yang dilakukan dalam ruang nonformal seperti seumubeuet kerap tidak tercatat dalam narasi akademik, padahal praktik tersebut merupakan bagian penting dari proses transformasi nilai dalam kehidupan santri. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam kajian pendidikan pesantren yang perlu diisi melalui pendekatan komunikasi edukatif.

Lebih jauh lagi, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggali bagaimana bentuk, strategi, dan efektivitas komunikasi edukatif dalam seumubeuet berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Proses pembinaan yang dilakukan melalui komunikasi lisan dan keteladanan pimpinan dayah sering kali berjalan secara alami dan tradisional, tanpa dokumentasi ilmiah yang memadai. Kurangnya data dan analisis tentang hal ini menghambat upaya untuk mengembangkan model komunikasi pendidikan yang relevan dan kontekstual di lingkungan dayah. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengisi

kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang komunikasi edukatif dalam pembinaan kedisiplinan santri.

Mengkaji komunikasi edukatif dalam praktik seumubeuet menjadi penting karena kegiatan ini bukan sekadar tradisi ceramah atau petuah harian, melainkan bagian integral dari proses pendidikan karakter di dayah. Melalui seumubeuet, pimpinan dayah memiliki ruang langsung untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara kontekstual dan responsif terhadap situasi keseharian santri. Pola komunikasi yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mengandung nilai-nilai moral, emosional, dan spiritual yang kuat. Oleh sebab itu, analisis terhadap proses komunikasi ini diyakini dapat mengungkap strategi pembinaan yang lebih mendalam dalam konteks pendidikan tradisional.

Memahami bagaimana pimpinan dayah menyampaikan pesan kedisiplinan melalui komunikasi edukatif memungkinkan kita untuk mengidentifikasi model pendekatan pembinaan yang efektif dan berakar pada kearifan lokal. Setiap interaksi verbal maupun nonverbal dalam seumubeuet menyimpan kekuatan pembentukan karakter yang belum banyak dibahas secara ilmiah. Kajian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai dan konteks budaya pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penguatan sistem pendidikan Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti kontribusi dayah dalam membentuk karakter dan etika santri (Misrawi, 2019; Hamid, 2021), namun fokus pada aspek komunikasi edukatif dalam seumubeuet masih sangat terbatas. Padahal, komunikasi ini merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan oleh pimpinan dayah untuk menanamkan kedisiplinan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana komunikasi edukatif dalam seumubeuet dijalankan dan sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk kedisiplinan santri. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dan komunikasi di lingkungan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research atau kajian kepustakaan sebagai pendekatan utama. Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi edukatif, kepemimpinan dayah, serta nilai kedisiplinan santri. Dengan

demikian, data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Langkah-langkah dalam kajian kepustakaan ini dimulai dengan identifikasi literatur yang membahas konsep komunikasi edukatif dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren atau dayah. Peneliti kemudian menelusuri referensi-referensi yang menjelaskan peran pimpinan dayah, metode seumubeuet, serta teori-teori komunikasi pendidikan dan pembentukan karakter. Literatur yang dianalisis tidak hanya bersumber dari karya kontemporer, tetapi juga mencakup referensi klasik Islam dan karya-karya lokal Aceh yang mengangkat tradisi pesantren. Dengan cara ini, kajian ini berusaha memadukan antara pendekatan teoritis dan kearifan lokal yang menjadi konteks utama pembahasan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yakni menelaah secara kritis isi dari teks-teks yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, makna, dan relevansi dengan fokus kajian. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti bentuk komunikasi edukatif, fungsi seumubeuet, serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri. Temuan-temuan dari literatur tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk merumuskan kesimpulan teoritis yang mendukung rumusan masalah penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi pimpinan dayah melalui seumubeuet menjadi instrumen pembentukan kedisiplinan di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi seumubeuet merupakan praktik khas dalam lingkungan dayah yang menjadi salah satu media utama pimpinan dayah dalam mendidik santri secara langsung. Kegiatan ini lazim dilakukan secara spontan dan tidak terjadwal, namun memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap santri. Dalam seumubeuet, pimpinan menyampaikan pesan-pesan moral, nilai kedisiplinan, serta arahan kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami. Fungsi dari tradisi ini bukan hanya sebagai media pengajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa seumubeuet berperan strategis dalam menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan karena dilakukan secara komunikatif dan berulang. Santri menerima nasihat dalam bentuk yang tidak kaku, sehingga pesan moral lebih mudah dicerna dan diresapi. Pola ini sangat berbeda dengan pendekatan formal yang sering kali hanya bersifat instruksional dan tidak melibatkan unsur emosional. Oleh karena itu, seumubeuet menjadi ruang komunikasi yang menggabungkan dimensi edukatif dan afektif secara bersamaan.

Dalam pelaksanaannya, pimpinan dayah menggunakan gaya komunikasi yang penuh kearifan dan sarat keteladanan. Hal ini membuat pesan yang disampaikan memiliki legitimasi moral yang tinggi di mata santri. Komunikasi

edukatif tersebut tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga spiritual, karena dilandasi oleh kedalaman ilmu dan ketulusan niat. Sehingga santri tidak merasa digurui, tetapi justru terinspirasi untuk meneladani apa yang disampaikan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa efektivitas komunikasi dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan (Sulaiman, 2017). Dalam konteks ini, hubungan antara pimpinan dan santri sudah terbangun secara emosional melalui rutinitas hidup bersama. Maka seumubeuet bukan hanya menyampaikan isi, melainkan juga memperkuat relasi sosial yang kondusif untuk pendidikan karakter. Kedekatan tersebut memudahkan internalisasi nilai-nilai yang disampaikan.

Nilai-nilai kedisiplinan seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan kesederhanaan merupakan materi utama yang disampaikan dalam seumubeuet. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bahasa yang sederhana, namun mengandung makna mendalam dan aplikatif. Santri diajak merenungkan pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bentuk ibadah maupun sebagai pembiasaan diri. Dengan cara ini, kedisiplinan tidak diajarkan sebagai kewajiban belaka, tetapi sebagai kebutuhan moral.

Penting dicatat bahwa seumubeuet memberikan ruang fleksibel bagi pimpinan dayah untuk menyesuaikan isi komunikasi dengan konteks dan situasi aktual. Ketika terjadi pelanggaran, misalnya, pimpinan dapat segera memberikan teguran yang bernilai edukatif dalam suasana informal namun penuh makna. Kecepatan respons ini menjadi keunggulan seumubeuet dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan lingkungan dayah. Hal ini tentu berbeda dengan sanksi administratif yang bersifat legalistik dan cenderung kaku.

Pendekatan yang digunakan dalam seumubeuet juga sangat personal. Pimpinan dayah kerap memanggil nama-nama santri, mengingatkan secara spesifik, dan menyampaikan pesan moral berdasarkan kejadian yang baru saja terjadi. Ini menciptakan kesan bahwa santri diperhatikan secara individu, bukan sebagai bagian dari massa yang homogen. Komunikasi seperti ini memperkuat efek psikologis dan meningkatkan kepercayaan santri terhadap pembinaannya.

Dalam literatur Islam klasik, pendidikan melalui nasihat merupakan metode yang sangat dianjurkan, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam berbagai majelisnya. Pimpinan dayah mengadopsi nilai ini dalam seumubeuet, menjadikannya sebagai media pembinaan yang sejalan dengan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, komunikasi edukatif dalam seumubeuet tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga memiliki legitimasi spiritual. Ini menjadi alasan mengapa pesan dalam seumubeuet begitu efektif dalam memengaruhi perilaku santri.

Selain aspek isi dan gaya komunikasi, efektivitas seumubeuet juga ditentukan oleh konsistensi pelaksanaannya. Pimpinan yang rutin memberikan

seumubeuet dengan penuh kesabaran dan pengulangan mampu menciptakan kultur disiplin yang mengakar. Santri secara tidak sadar menyerap nilai-nilai yang disampaikan karena terbiasa mendengarnya dalam berbagai momen. Konsistensi inilah yang memperkuat keberhasilan metode komunikasi ini dalam membentuk karakter.

Dari berbagai referensi yang dianalisis, tampak bahwa seumubeuet tidak dapat digantikan oleh metode formal karena mengandung nuansa kedekatan, keluwesan, dan keluhuran adab. Pendidikan karakter melalui komunikasi informal ini justru lebih berhasil dalam membentuk perilaku internal, dibandingkan metode instruksi satu arah. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran afektif yang menempatkan relasi emosional sebagai elemen utama dalam perubahan sikap. Maka, peran komunikasi edukatif dalam seumubeuet sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengulas struktur, dinamika, dan model komunikasi dalam seumubeuet secara sistematis. Kebanyakan hanya menyebutnya sebagai bagian dari tradisi pesantren tanpa menggali lebih dalam mekanisme kerjanya. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap pola komunikasi ini dapat memberi kontribusi besar dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Maka kajian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan hasil studi kepustakaan, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi edukatif pimpinan dayah dalam seumubeuet merupakan instrumen strategis dalam membentuk kedisiplinan santri secara berkelanjutan. Tradisi ini bukan hanya ritual informal, tetapi memiliki kekuatan pedagogis dan moral yang besar. Dengan memahami dinamika komunikasi dalam seumubeuet, kita dapat merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukatif pimpinan dayah melalui seumubeuet merupakan sarana yang efektif dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan santri. Komunikasi ini tidak hanya menyampaikan informasi atau aturan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung kepada santri. Proses ini terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari pesantren, menjadikan seumubeuet sebagai bagian penting dari pendidikan nonformal. Oleh karena itu, tradisi ini memegang peranan strategis dalam keberhasilan pembinaan karakter santri.

Efektivitas seumubeuet dalam membentuk kedisiplinan terlihat dari cara penyampaianya yang penuh keteladanan, berulang, dan menyentuh aspek

emosional santri. Pimpinan dayah menggunakan bahasa yang membumi dan responsif terhadap kondisi aktual, sehingga nilai-nilai yang disampaikan mudah dipahami dan diterima. Komunikasi ini membentuk kesadaran internal santri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif dalam seumubeuet memiliki kekuatan membentuk perilaku secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah pendidikan Islam dan komunikasi, khususnya terkait strategi pembinaan karakter berbasis tradisi pesantren. Dengan menggali dimensi komunikasi edukatif dalam seumubeuet, kajian ini membuka ruang pemahaman baru terhadap model pendidikan yang bersifat lokal namun memiliki nilai universal. Temuan ini juga dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih menghargai pendekatan kultural dan spiritual. Oleh sebab itu, keberlanjutan kajian serupa sangat diperlukan untuk memperkuat warisan pendidikan dayah dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2016). *Pola Pembinaan Santri melalui Keteladanan Pimpinan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Lokal di Dayah Tradisional*. Lhokseumawe: Muda Press.
- Hasan, M. (2021). *Disiplin Santri dalam Perspektif Pendidikan Pesantren*. Banda Aceh: Pustaka Nurani.
- Ismail, B. (2022). *Metode Nonformal dalam Pendidikan Islam*. Medan: Pustaka Ulama Nusantara.
- Misrawi, Y. (2019). *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Munir, S. (2020). *Komunikasi dan Pendidikan Karakter dalam Lembaga Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rahmawati, D. (2020). *Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Moral Santri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saiful, S. (2021). Eksistensi Dayah Di Aceh: Peran Dan Kiprahnya Dalam Memajukan Masyarakat. *Al-Fathanah*, 1(2), Article 2, Oktober. <https://doi.org/10.37598/al-fathanah.v1i2>
- Sulaiman, T. (2017). *Strategi Komunikasi Pendidikan di Pesantren Tradisional*. Surabaya: Literasi Pesantren.
- Yusuf, K. (2019). *Etika Komunikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam Tradisional*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zamzami, M. (2018). *Nilai-Nilai Edukatif dalam Tradisi Seumubeuet di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Syafwa Press.